

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak merupakan aset terpenting bagi setiap orang tua. Banyak sekali orang tua yang memiliki harapan yang tinggi terhadap anak agar anaknya dapat menjadi orang yang sukses. Sangat disayangkan beberapa tahun terakhir ini berita tentang pelecehan seksual terhadap anak telah membuat resah banyak orang tua. Pelecehan seksual pada anak dapat terjadi di luar rumah, di dalam rumah, bahkan di sekolah. Pelakunya pun bisa dilakukan oleh teman, orangtua, saudara, maupun guru. Sering kali anak tidak menyadari tindakan-tindakan yang dilakukan itu termasuk pelecehan seksual ataupun tidak.

Menurut Paramasti, Ira, dkk (2010: 2) menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan tingkat kekerasan yang paling tinggi dibandingkan dengan kekerasan fisik dan psikologis. Korban pelecehan seksual bisa dari berbagai kalangan, yaitu dewasa, remaja, maupun anak-anak. Selain dilakukan pada remaja dan dewasa, sekarang ini pelecehan seksual dapat terjadi pada anak-anak yang berada di bawah umur atau masih menempuh jenjang sekolah dasar. Anak mendapat perlakuan pelecehan berupa sentuhan terhadap bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak seharusnya, seperti bagian payudara, bibir, dan alat kelamin.

Menurut Paramasti dan Islawati (2015: 116) menyatakan bahwa Kekerasan Seksual pada Anak (KSA) kontak misalnya mencium anak secara intim, membelai anak dengan tujuan memperoleh kepuasan, memasukkan jari atau penis ke dalam vagina atau anus, dan berhubungan seksual. KSA nonkontak misalnya ekshibisionisme, pornografi anak, mengintip anak saat berpakaian atau mandi, pembicaraan berkonotasi seksual yang bertujuan untuk menimbulkan gairah, dan memperlihatkan onani atau masturbasi kepada anak. KSA dapat dilakukan dengan berbagai cara dan diluar dugaan anak karena belum mengetahui apa itu sebenarnya kekerasan seksual atau pelecehan seksual.

Pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak sangat penting untuk di berikan. Sejak dini, anak harus mengetahui bagian-bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Menurut Rokhmah (2017: 75) mengatakan bahwa kasus pelecehan dan kekerasan seksual pada anak yang selama ini terjadi adalah disebabkan anak tidak memahami bahwa dirinya memiliki tanggung jawab menjaga apa yang ada dibalik bajunya. Terkadang orang tua maupun guru enggan menyampaikan hal tersebut, karena merasa takut jika anak belum dapat mencerna apa yang mereka sampaikan dengan baik sehingga memilih untuk tidak menyampaikannya. Ketidaktahuan anak tersebut akan membuat mereka tidak tahu dengan jelas bahwa banyak sekali pelaku pelecehan seksual yang kapan saja bisa membahayakan anak. Apabila anak sudah mengalami pelecehan seksual akan berdampak pada masa depannya bahkan berakibat trauma yang sangat fatal.

Menurut Noviana (2015: 14) menyatakan bahwa di Medan, seorang ayah tega mencabuli anak perempuannya yang baru berusia 18 bulan. Sedangkan di Kukar, seorang guru SD menjadi tersangka kasus sodomi terhadap seorang siswanya. Kejadian pelecehan seksual tersebut dampak berdampak buruk bagi anak. Dampak pelecehan seksual tidak langsung muncul seketika setelah kejadian yang dialami anak-anak. Dampaknya akan muncul atau dapat diketahui setelah beberapa bulan atau tahun lamanya. Hal ini karena, kebanyakan anak tidak mampu mengungkapkan apa yang sebenarnya telah mereka alami, sehingga menjadikannya bungkam dan lebih memilih diam hingga pada waktunya tiba orang lain mengetahuinya sendiri.

Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pangkalpinang, Bangka Belitung, Sumatera Selatan terdapat kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak yang sedang menduduki kelas 1. Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah, sebuah kasus ada seorang anak laki-laki kelas 1 pergi ke kamar mandi sendirian. Anak tersebut bertemu dengan kakak tingkat dan kemudian dia dijahili dengan dimainkan alat kelaminnya. Entah itu hanya sebuah bercandaan anak-anak atau keisengan semata, tetapi itu sudah melewati batas wajar.

Penting sekali adanya program pencegahan pelecehan seksual pada anak. Pemerintah harus menyeragamkan program yang tepat dan menyelamatkan anak-anak dari kejadian yang dapat menghanguskan masa depan anak. Sekolah merupakan rumah kedua bagi anak. Lebih dari 6 jam di Indonesia anak berada di sekolah. Berbagai kegiatan sekolah diikuti oleh anak untuk dapat mengembangkan diri. Padatnya kegiatan di sekolah ini, pemerintah dapat memasukkan program pencegahan pelecehan seksual anak pada kurikulum pendidikan yang di gunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang digunakan pada tahun sekarang ini yaitu tahun 2018. Kurikulum 2013 awalnya dilaksanakan mulai tahun 2013 dan selalu memiliki revisi terbaru sampai pada tahun 2017. Pembelajaran yang di lakukan dengan kurikulum ini adalah dengan menggunakan tema, setiap tema memiliki 3 sampai 4 subtema. Dalam pelaksanaannya guru harus memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif untuk dapat membuat siswa mengerti dan mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan dan memiliki pengalaman.

Di kelas 1 SD pada Tema 1 tentang Diriku terdapat Subtema 2 yang membahas tentang tema Tubuhku. Subtema 2 terdapat gambar bagian-bagian tubuh manusia dan fungsinya. Kegiatan pembelajaran di kelas, guru dapat menyampaikan bagian-bagian tubuh manusia yang boleh atau tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagian tubuhku ini dengan sangat cermat dan hati-hati. Subtema 2 tentang tubuhku, anak belajar bagaimana menggunakan bagian tubuh sesuai dengan fungsinya yang sebenarnya.

Buku siswa materi secara umum subtema 2 Tubuhku membahas tentang bagian tubuh yaitu telinga, mata, hidung, mulut, dahi, tangan, kaki, dll. Guru harus dapat mengembangkan materi yang akan diberikan kepada siswa. Sehingga dengan adanya hal ini guru dapat melakukan pencegahan pelecehan seksual pada anak dengan memberikan penjelasan bagian tubuh mana saja yang boleh dilihat atau disentuh dan bagian mana yang tidak boleh. Perkembangan siswa kelas 1, anak masih memiliki ciri-ciri rasa ingin tahu yang tinggi. Guru dalam memberikan materi ini harus menyesuaikannya

dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan.

Penyampaian materi subtema 2 “Tubuhku”, guru harus pandai berkomunikasi terhadap siswa, membuat siswa mengerti tentang bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh. Bisa menggunakan media atau alat peraga dalam pelaksanaan pembelajarannya, tidak bisa dengan hanya mengajak anak berangan-angan saja. Materi Tubuhku, dapat dijadikan sebagai salah satu cara melakukan pencegahan seksual pada anak sejak dini. Memberikan pemahaman khusus pada anak dan menegaskan kepada anak akan adanya bahaya besar yang mengintai mereka terkait dengan pelecehan seksual.

Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana cara pencegahan pelecehan seksual dengan menggunakan materi tema 1 subtema 2 tentang Tubuhku, khususnya materi bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk pelecehan seksual yang ada di sekolah?
2. Bagaimana pengetahuan siswa tentang materi tema 1 subtema 2 tubuhku (Bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain)?
3. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran subtema 2 tentang tubuhku pada siswa kelas 1?
4. Apa kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran subtema 2 tentang tubuhku pada siswa kelas 1?
5. Bagaimana solusi guru dalam mengatasi kendala pembelajaran subtema 2 tentang tubuhku pada siswa kelas 1?

C. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk pelecehan seksual yang ada di sekolah.

2. Menganalisis pemahaman siswa mengenai materi subtema 2 tentang tubuhku (Bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain).
3. Menganalisis cara guru mengajar subtema 2 tentang tubuhku pada siswa kelas 1.
4. Mengidentifikasi kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mengajarkan subtema 2 tentang tubuhku pada siswa kelas 1.
5. Mendeskripsikan solusi guru dalam mengatasi kendala mengajar subtema 2 tentang tubuhku pada siswa kelas 1.

D. MANFAAT

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat mengurangi kasus pelecehan seksual pada anak dengan mengajarkan materi subtema 2 tentang tubuhku.
2. Siswa mengetahui bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh atau dilihat orang lain melalui materi subtema 2 tentang tubuhku.
3. Guru dapat mengatasi kendala yang ada saat mengajarkan materi subtema 2 tentang tubuhku.
4. Peneliti lain mendapatkan referensi dari penelitian yang sejenis.